

THE ANALYSIS OF AGRICULTURE LEADING SECTOR AGAINST ECONOMIC GROWTH IN BOGOR REGENCY OF WEST JAVA PROVINCE

Endang Ruhiyat
Universitas Pamulang, Banten
email: holienroe@yahoo.co.id

Rusdi
Universitas Pamulang, Banten
email: rusdi.msi@gmail.com

Eka Rima Prasetya
Universitas Pamulang, Banten
email: ekhatyo12@gmail.com

ABSTRACT

This study pupose to analysis the leading sectors of agriculture in Bogor Regency, Analyzing the specialization of agricultural growth in Bogor Regency, Analyzing Growth of Superior Sectors in Bogor Regency. Method of analysis using Location Quotient, Regional Specialization and Shift Share. The results of this study indicate that agriculture superior sector in Bogor Regency is food crops sub-sector, plantation crops, livestock and its products, forestry, fishery. While the Growth Specialization of Agriculture Sector shows that there is no Specialization of Growth of Agricultural Sector in Bogor Regency to West Java Province. Then based on the Shift Share results show There is an economic sector in Bogor regency grew faster than the average provincial growth of the Sub Sector of food crops that is 2,162,177,188, then Livestock sub-sector and the results that have the second highest value of 1,236,933,539, and most The sector in Bogor Regency is relatively developed, the name of agriculture sub-sector is relatively less developed, only the fishery sub-sector has a rapid development of 179,655,562 for the agricultural sector, Bogor Regency has a less good competitiveness, especially the plantation sub-sector is very strong In regional share.

Keywords : GDP, Agricultural Sector and Economic Growth

PENDAHULUAN

Kabupaten Bogor, sebagai salah satu daerah yang berada di Provinsi Jawa Barat memiliki potensi perekonomian yang cukup besar, khususnya di sektor pertanian (tanaman bahan makanan, hortikultura, perikanan, peternakan, dan kehutanan). Sehingga tidak bisa disangkal jika tenaga kerja yang terserap di sektor terkait cukup besar.

Produk domestik regional bruto merupakan salah satu indikator untuk mengetahui kondisi ekonomi dan keberhasilan pembangunan disuatu wilayah dalam priode tertentu. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin tinggi laju pertumbuhan produk domestik bruto nya menunjukan semakin meningkat pula perekonomian negara atau daerah tersebut dari tahun sebelumnya. Penyusunan produk domestik regional bruto secara berkala juga dapat berfungsi sebagai evaluasi terhadap hasil pembangunan yang telah dilakukan oleh berbagai pihak baik pemerintah pusat, pemerintah daerah maupun swasta sehingga bisa dicari terobosan baru di satu sektor dan perbaikan terhadap program yang telah dilaksanakan pada sektor yang lain pada suatu negara atau daerah. Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah pada tingkat regional (provinsi/kabupaten) dalam suatu periode tertentu adalah data produk domestik regional bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun harga konstan.

PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada kurun waktu tertentu. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

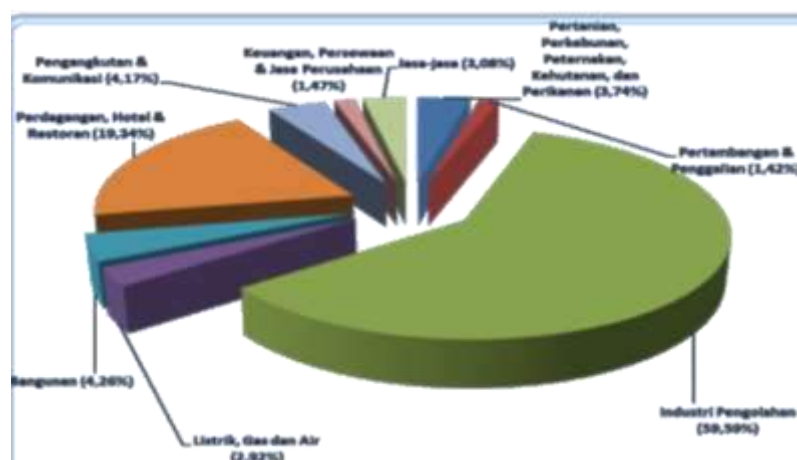


Diagram 1 Distribusi PDRB Kabupaten Bogor Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2012

Secara umum perkembangan ekonomi Kabupaten Bogor dapat dilihat dari distribusi PDRB menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku. Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bogor 2012 adalah 59.59 %. distribusi ekonomi di Kabupaten Bogor tahun 2012 masih tetap didominasi sektor Industri Pengolahan, diikuti Perdagangan, Hotel dan restoran dengan kontribusi sebesar 19.34 %, kemudian di susul oleh sektor Bangunan sebesar 4,26 %, kemudian diikuti oleh sektor Pengangkutan dan Komunikasi sebesar 4.17 %, dan sektor pertanian merupakan kontribusi terbesar nomor empat yakni 3.74 %. Sedangkan sektor kontribusi terendah adalah keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan sumbangsih sebesar 1.47 %. Pada tahun 2012 nilai PDRB atas dasar harga berlaku Kabupaten Bogor sebesar Rp. 95.905.597.38 PDRB dengan Minyak dan Gas Bumi sedangkan PDRB tanpa Minyak dan Gas Bumi sebesar Rp 95.905.597.38 dan Nilai PDRB atas dasar harga konstan dengan Minyak dan Gas Bumi sebesar Rp 36.530.743.49 sedangkan PDRB tanpa Minyak dan Gas Bumi sebesar Rp 36.530.743.49.

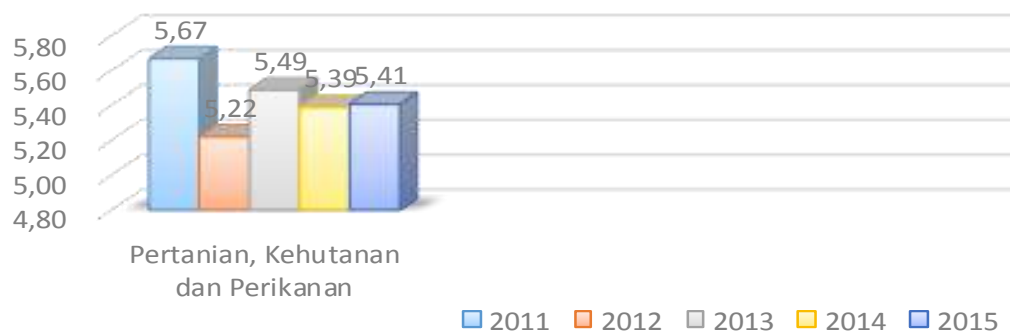


Diagram 2 Distribusi Sektor Pertanian Kabupaten Bogor
Sumber: BPS Kab. Bogor 2016

Sektor pertanian di kabupaten bogor memegang peranan penting dalam PDRB, dari gambar 2 menunjukkan bahwa peranan pertanian Kabupaten Bogor memberikan kontribusi yang berbeda dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 kontribusi terhadap PDRB sebesar 5.67% dan pada tahun 2015 mengalami penurunan yang signifikan yakni 5.41 %.

Berdasarkan gambaran ekonomi Kabupaten Bogor tahun 2012, sektor pertanian ternyata masih menempati peringkat ke empat dalam kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Bogor. Sektor pertanian ini perlu didukung dengan pengembangan sektor industri yang berbasis Agro Industri yang diharapkan akan

memberikan peningkatan nilai tambah ekonomi terhadap produk sektor pertanian yang ada di Kabupaten Bogor. Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa sektor pertanian memiliki peranan dalam upaya pengembangan perekonomian wilayah Kabupaten Bogor.

LANDASAN TEORI

Pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan (Arsyad, 2010). Menurut Meier (1995) dalam Kuncoro (2006), pembangunan ekonomi merupakan suatu proses dimana pendapatan per kapita suatu negara meningkat selama kurun waktu yang panjang, dengan catatan bahwa jumlah penduduk yang hidup di bawah “garis kemiskinan absolut” tidak meningkat dan distribusi pendapatan tidak semakin timpang. Suatu proses pembangunan tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai. Menurut Todaro (2006) proses pembangunan paling tidak memiliki tiga tujuan inti yaitu 1) peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai barang kebutuhan hidup yang pokok; 2) peningkatan standar hidup; dan 3) perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial. Disamping memiliki tujuan inti, pembangunan secara garis besar memiliki indikator-indikator kunci yang pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu indikator ekonomi dan indikator sosial. Yang termasuk sebagai indikator ekonomi adalah GNP per kapita, laju pertumbuhan ekonomi, GDP per kapita dengan *Purchasing Power Parity*, sedangkan yang termasuk indikator sosial adalah *Human Development Index* (HDI) dan *Physical Quality Life Index* (PQLI) atau indeks mutu hidup (Kuncoro, 2006).

Arsyad (2010) mengartikan pembangunan ekonomi daerah sebagai suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan ekonomi dengan wilayah tersebut. Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses, yaitu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi

pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan, dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru (Arsyad, 2010). Perencanaan pembangunan ekonomi daerah bisa dianggap sebagai perencanaan untuk memperbaiki penggunaan sumber-sumberdaya publik yang tersedia di daerah tersebut dan untuk memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai sumberdaya-sumberdaya swasta secara bertanggung jawab. Dalam pembangunan ekonomi daerah diperlukan campur tangan pemerintah. Apabila pembangunan daerah diserahkan sepenuhnya kepada mekanisme pasar maka pembangunan dan hasilnya tidak dapat dirasakan oleh seluruh daerah secara merata (Arsyad, 2010).

Menurut Arsyad (2010) keadaan sosial ekonomi yang berbeda disetiap daerah akan membawa implikasi bahwa cakupan campur tangan pemerintah untuk tiap daerah berbeda pula. Perbedaan tingkat pembangunan antar daerah, mengakibatkan perbedaan tingkat kesejahteraan daerah. Ekspansi ekonomi suatu daerah akan mempunyai pengaruh yang merugikan bagi daerah-daerah lain, karena tenaga kerja yang ada, modal, perdagangan, akan pindah kedaerah yang melakukan ekspansi tersebut seperti yang diungkapkan Myrdal (1957) dalam Jhingan (2010) mengenai dampak balik pada suatu daerah.

Pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari sektor-sektor ekonomi unggulan yang memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Bogor. Sektor-sektor unggulan tersebut apabila terus dikembangkan, akan membantu meningkatkan prekonomian wilayah Kabupaten Bogor. Begitupun dengan karakteristik wilayah yang kuat jika dikembangkan akan menjadi wilayah yang potensial. Laju pertumbuhan ekonomi yang berasal dari pertumbuhan PDRB menurut Sembilan sektor perekonomian berdasarkan lapangan usaha ini dianalisis dengan menggunakan metode *shif share* (S-S) dimana sektor tersebut akan mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun.

Metode LQ digunakan untuk menentukan sektor-sektor unggulan, dari PDRB tersebut dapat menjadi acuan prioritas sektor-sektor unggulan yang sangat potensial untuk dikembangkan sehingga pada akhirnya akan menciptakan pertumbuhan Kabupaten Kabupaten Bogor yang berkelanjutan.

METODEN PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data penelitian yang diperoleh dari data sekunder yang kita butuhkan. Analisis data menggunakan *Location Quotient* atau disingkat LQ merupakan suatu pendekatan tidak langsung yang digunakan untuk mengukur kinerja basis ekonomi suatu daerah, artinya bahwa analisis itu digunakan untuk melakukan pengujian sektor-sektor ekonomi yang termasuk dalam sektor unggulan. Penggunaan alat analisis indeks spesialisasi regional adalah untuk mengetahui tingkat spesialisasi antar daerah di suatu sistem perekonomian. Analisis indeks spesialisasi regional dilakukan dengan menggunakan Indeks Krugman sebagaimana yang ditetapkan oleh para ahli, untuk menganalisis spesialisasi regioanl di wilayah Amerika Serikat. Dalam Mengkaji kinerja berbagai sektor ekonomi yang berkembang disuatu daerah dan membandingkannya dengan perekonomian regional maupun nasional digunakan teknik analisis *Shift Share*. dengan teknik ini, selain dapat mengamati penyimpangan dari berbagai perbandingan kinerja perekonomian antar wilayah, maka keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) suatu wilayah juga dapat diketahui melalui analisis *Shift Share*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Indeks LQ Kabupaten Bogor terhadap Provinsi Jawa Barat Tahun 2011-2015

Lapangan Usaha	LQ Kab. Bogor					
	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-Rata
Tanaman Bahan Makanan	0.256	8.287	0.403	0.396	0.420	1.952
Tanaman Perkebunan	0.653	10.623	0.501	0.515	4.922	3.443
Peternakan dan Hasil-hasilnya	0.839	7.441	1.212	1.215	1.215	2.384
Kehutanan	0.137	98.335	0.163	0.175	0.168	19.796
Perikanan	0.629	37.938	0.554	0.581	0.548	8.050
Pertambangan & penggalian	0.511	12.551	0.448	0.453	0.437	2.880
Industri Pengolahan	1.419	0.274	1.374	1.369	1.351	1.157
Listrik, Gas & Air Bersih	1.719	41.083	6.266	5.915	6.530	12.303
Bangunan	0.844	0.039	0.457	0.478	0.488	0.461
Perdagangan, Hotel & Restoran	0.756	5.342	1.115	1.148	1.196	1.911
Pengangkutan & Komunikasi	0.590	3.493	0.445	0.425	0.405	1.071
Keu, Persewaan & Jasa Perusahaan	0.505	69.565	0.286	0.288	0.288	14.186
Jasa-jasa	0.550	13.022	0.537	0.518	0.502	3.026

Sumber : Hasil Pengolahan dari data PDRB BPS Bogor, 2014, 2015, 2016

Berdasarkan hasil perhitungan, dengan menggunakan data PDRB Atas dasar konstan 2011-2015 kabupaten bogor dan jawa barat, maka terlihat bahwa antara kabupaten bogor dan jawa barat tidak terdapat spesialisasi khusus di masing-masing daerah. Hal itu terlihat dari nilai Indeks yang nilainya kurang dari satu Berdasarkan nilai indeks spesialisasi, semakin besar nilai IS maka semakin tinggi tingkat spesialisasi sektoral di wilayah tersebut yang terkonsentrasi pada sektor-sektor yang memiliki selisih positif.

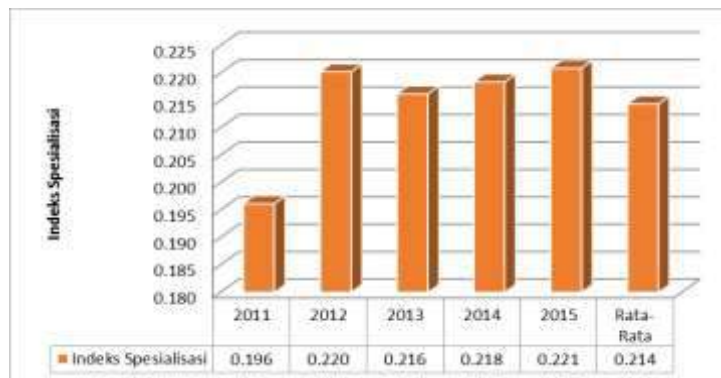


Diagram 4 Hasil Perhitungan Indeks Spesialisasi Kabupaten Bogor dan Provinsi Jawa Barat Tahun 2011 – 2015

Dari diagram diatas terlihat bahwa nilai indeks spesialisasi di kabupaten bogor rata-rata kurang dari satu. Adapun Kriteria pengukuran IS adalah bahwa bila indeks spesialisasi regional mendekati nilai nol, maka kabupaten bogor dan provinsi jawa barat tidak memiliki spesialisasi, dan bila indeks spesialisasi regional mendekati nilai dua maka kabupaten bogor terhadap provinsi jawa barat memiliki spesialisasi. Batas tengah antara angka nol dan dua tersebut adalah satu, dan oleh karena itu bila suatu sektor memiliki nilai indeks spesialisasi regional yang lebih besar dari satu maka sektor tersebut dapat dianggap sebagai sektor yang memiliki spesialisasi.

Tampak ada kecenderungan tidak stabil artinya naik dan turun kontribusi spesialisasi sektor-sektor basis Kabupaten Bogor di wilayah Provinsi Jawa Barat. Pada tahun 2011 sampai 2015, spesialisasi sektor-sektor basis Kabupaten Bogor ini meningkat di wilayah Provinsi Jawa Barat, dan pada tahun 2013 sampai 2015 terus mengalami peningkatan namun angka indeks spesialisasinya masih dibawah 1 artinya semua sector prekonomian kabupaten bogor tidak ada yang terspesialisasi. Naik turunnya nilai IS dipengaruhi oleh Selisih Persentase PDRB ADHK Kabupaten Bogor terhadap Provinsi Jawa Barat Tahun 2011-2015 yang

terdiri dari sub sektor pertanian yakni tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan, perikanan dan sector pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keu, persewaan dan jasa perusahaan, dan jasa-jasa semua merupakan produk unggulan di kabupaten bogor yang menunjang perkembangan sektor-sektor basis dapat juga menjadi peluang untuk mengangkat indeks spesialisasi (IS) Kabupaten Bogor.

Analisis potensi Pertumbuhan Sektor-Sektor Unggulan di Kabupaten Bogor

Analisis ini mengasumsikan bahwa perubahan pendapatan, produksi atau tenaga kerja suatu wilayah dapat dibagi menjadi tiga komponen pertumbuhan yaitu komponen pertumbuhan regional (PRI), komponen pertumbuhan proporsional (PPI) dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PWI). Analisa *shfit-share* dilakukan dengan menggunakan data dua titik tahun, yaitu tahun 2011 dan tahun 2015. PDRB atas dasar harga konstan untuk tahun 2011 dan 2015 yang digunakan dalam perhitungan *shift-share*, masing-masing untuk Kabupaten Bogor dan Provinsi Jawa Barat dengan hasil perhitungan analisa shift-share secara rinci dapat dilihat dalam Tabel berikut :

Tabel 2 Analisis *Shift Share* Kabupaten Bogor terhadap Provinsi Jawa Barat Tahun 2011-2015

Lapangan Usaha	Pri	Ppi	Pwi
Tanaman Bahan Makanan	2,162,177.188	-1,436,559.814	-658,519.374
Tanaman Perkebunan	392,490.242	-487,176.008	94,391.766
Peternakan dan Hasil-hasilnya	1,236,933.539	-526,548.061	-583,240.478
Kehutanan	13,305.586	-6,062.984	-7,028.602
Perikanan	366,029.006	179,655.562	-476,700.567
pertambangan & penggalian	964,948.429	107,505.608	-1,010,326.037
industri pengolahan	54,408,303.493	1,172,488.167	-50,935,926.660
listrik, gas & air bersih	3,399,454.547	-3,519,453.056	403,168.509
Bangunan	3,029,917.541	4,329,236.438	-6,794,463.979
perdagangan, hotel & restoran	15,277,602.594	-6,356,875.360	-6,575,945.234
pengangkutan & komunikasi	2,772,124.711	2,143,439.864	-4,541,947.575
keu. persewaan & jasa perusahaan	1,611,521.860	1,825,583.691	-3,244,082.552
jasa-jasa	3,460,755.377	325,882.617	-3,481,343.994

Sumber: Hasil Pengolahan dari data PDRB BPS Bogor, 2014, 2015 dan 2016

Berdasarkan komponen Pertumbuhan Regional dalam tabel (Pri), sub sektor pertanian yang memiliki pertumbuhan paling cepat di Kabupaten Bogor

bila dibandingkan dengan pertumbuhan rata-rata provinsi adalah sub sektor tanaman bahan makanan, kemudian diikuti oleh peternakan dan hasil-hasilnya, tanaman perkebunan, perikanan dan kehutanan. Adapun sector non pertanian semuanya memiliki pertumbuhan yang baik yang paling besar pertumbuhan regional di kabupaten bogor untuk sector non pertanian adalah industry pengolahan yakni sebesar 54,408,303.493, dan untuk sektor pertanian pertumbuhan regional yang paling cepat adalah sub sektor tanaman bahan makanan. Sub Sektor tanaman bahan makanan memiliki nilai (Pri) tertinggi pertama adalah yakni 2,162,177.188, kemudian sub sector Peternakan dan Hasil-hasilnya Yang memiliki nilai tertinggi ke duan yakni 1,236,933.539. Pri yang bernilai positif mengandung makna bahwa sektor di wilayah tersebut tumbuh lebih cepat dibandingkan pertumbuhan provinsi rata-rata. Sebaliknya, PR yang bernilai negatif mengandung makna bahwa sektor di wilayah tersebut tumbuh lebih lambat dibandingkan pertumbuhan provinsi rata-rata.

Berdasarkan hasil analisis ini maka dapat dikatakan bahwa untuk memacu pertumbuhan ekonomi Bogor yang lebih tinggi lagi adalah paling tepat dengan mendorong kedua sub sektor ini menjadi lebih besar dibandingkan saat sekarang. Tingginya nilai (Pri) untuk kedua sub sektor ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Bogor untuk kedua sub sektor tersebut relative cepat. Pertumbuhan Proporsional dalam tabel (Ppi) Kabupaten Bogor sebagian besar bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar sektor di kabupaten Bogor relatif berkembang, namun sub sector pertanian rata-rata relative kurang berkembang hanya sub sektor perikanan yang memiliki perkembangan yang cepat yakni 179,655.562 untuk sektor pertanian. Hal ini berarti Ppi yang bernilai positif memberi makna bahwa sub sektor perikanan yang merupakan sub sektor yang maju secara regional. Sebaliknya, Ppi yang bernilai negatif memberi makna bahwa sektor tersebut merupakan sektor yang belum maju secara regional.

KESIMPULAN

1. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat sektor unggulan pertanian di Kabupaten Bogor yakni sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan, perikanan.

2. Tidak terdapat Spesialisasi Pertumbuhan Sektor pertanian di Kabupaten Bogor terhadap Provinsi Jawa Barat khususnya di masing-masing daerah yang ditunjukkan dari nilai Indeks yang nilainya kurang dari satu, semakin besar nilai Indeks Spesialisasi maka semakin tinggi tingkat spesialisasi sektoral di kabupaten Bogor yang terkonsentrasi pada sektor-sektor yang memiliki selisih positif yakni Peternakan dan Hasil-hasilnya dan Tanaman Perkebunan.
3. Terdapat sektor di Kabupaten Bogor tumbuh lebih cepat dibandingkan pertumbuhan provinsi rata-rata yakni Sub Sektor tanaman bahan makanan memiliki nilai (Pri) tertinggi pertama adalah yakni 2,162,177.188, kemudian sub sektor Peternakan dan Hasil-hasilnya yang memiliki nilai tertinggi ke dua yakni 1,236,933.539, dan sebagian besar sektor di Kabupaten Bogor relatif berkembang, namun sub sektor pertanian rata-rata relatif kurang berkembang, hanya sub sektor perikanan yang memiliki perkembangan yang cepat yakni 179,655.562 untuk sektor pertanian, Kabupaten Bogor memiliki daya saing yang kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincollin. Ekonomi Pembangunan. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta, 2010
- Bungin, Burhan, Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya. Jakarta: Kencana Prenama Media Group, 2010.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor Dalam Angka , 2013.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor Dalam Angka , 2016.
- Daryanto Arif, Posisi Daya Saing Pertanian dan Upaya Peningkatannya. Manajemen Dan Bisnis Pertanian Bogor (MB-IPB). 2010
- Jhingan, M.L. Ekonomoi Pembangunan dan Perencanaan. Rajawali Pers, Jakarta, 2010.
- Kuncoro, M, Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan Strategi dan peluang. Erlangga, Jakarta. 2006.
- Mukti Riadi,. Analisis Sektor Ekonomi Potensial Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan. Institut Pertanian Bogor 2008.
- Todaro, Michael P. Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga. Alih Bahasa: Aminuddin dan Drs.Mursid. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2006.